

KONSTRUKSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PEMBINAAN AKHLAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Muhammad Roihan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara
e-mail: muhammadroihan@uinsu.ac.id

Abstrak: Akhlak merupakan esensi dari pendidikan Islam, mengajarkan pendidikan Islam berarti mengajarkan akhlak. Hal itu yang dilakukan di madrasah, namun tentu konstruksi dan implementasinya tidak sama satu sama lain. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi dan implementasi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Medan. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dimana sumber data yang digunakan terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga cara yaitu pembelajaran dalam bentuk pemberian materi, keteladanan dan pembiasaan. Adapun materi yang diajarkan yang berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak peserta didik 2) pembinaan akhlak peserta didik terus dikembangkan dengan meningkatkan dan memperkuat kedisiplinan dalam pelaksanaan. 3) Faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran dan lingkungan, oleh karena guru harus memberikan penguatan tentang materi pembelajaran di setiap pembelajaran dan meningkatkan pengawasan sehingga peserta didik tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Pendidikan Islam, Pendidikan Formal

Abstract: Morals are the essence of Islamic education, teaching Islamic education means teaching morals. This is what is done in madrasas, but of course the construction and implementation are not the same as one another. With regard to that, this research aims to analyze the construction and implementation of Islamic religious education in fostering students' morals. This research was conducted at MAN 2 Medan. The research method used is a qualitative approach, where the data sources used consist of primary data sources and secondary data. Data collection methods in this writing are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the writing indicate that; 1) the implementation of Islamic religious education learning in fostering the morals of students at MAN Medan is carried out in three ways, namely learning in the form of giving material, exemplary and habituation. The material taught is directly related to the moral development of students 2) the moral development of students must continue to be developed by increasing and strengthening discipline in implementation. 3) as for the factors that hinder Islamic religious education learning in fostering the morals of students, namely the time of implementing learning and the environment, because teachers must provide reinforcement about learning material in every lesson and increase supervision so that students do not do things that violate the rules..

Keywords: Moral Development, Islamic Education, Formal Education

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu kegiatan merujuk pada upaya yang dirancang dengan sengaja untuk membantu seseorang atau sekelompok orang mengembangkan pengetahuan, pandangan, sikap hidup, dan kecakapan hidup, baik secara individu maupun masyarakat (Munawir et al., 2023). Pendidikan agama Islam adalah upaya sistematis dan praktis untuk membimbing peserta didik muslim agar ajaran Islam benar-benar terwujud. (Afifah & Ro'ifah, 2019; Harahap, 2021; Muthoharoh, 2021). Sehingga ajaran Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya, integral dengan akhlakunya dimanapun dia mengamalkannya, benar-benar memahami, meyakini kebenarannya dan menerapkannya sebagai pedoman hidup, mengendalikan tindakan, pikiran, dan sikap mental. (Hasanah, 2021; Nur'aini, 2019; Samad, 2020). Pendidikan di madrasah tidak hanya menuntut peserta didik berusaha untuk mengkhususkan diri pada bidang akademik saja, namun juga perlu diimbangi dengan pembentukan karakter (moral). (Riadi, 2016). Pendidik di madrasah dan orang tua di rumah perlu memperhatikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan moral. (Zuhroh, 2021).

Setiap orang tua dan guru ingin membesarkan anaknya menjadi pribadi yang baik, berkepribadian kuat, mempunyai sikap mental yang sehat dan memiliki nilai-nilai moral yang terpuji (Prasetya & Saifuddin, 2020; Rosyidin, 2021).. Semua ini dapat dicapai melalui pendidikan formal (di madrasah) dan informal (di rumah bersama orang tua). Apalagi setiap pengalaman yang dialami seorang anak melalui penglihatan,

pendengaran atau perlakuan yang diterimanya menentukan perkembangan pribadinya (Khairi, 2020).

Pembentukan sikap, moral, dan perkembangan pribadi sering kali terjadi melalui pengalaman masa kanak-kanak. Orang tua adalah pendidik/pembimbing terlebih dahulu, baru kemudian guru (Husein Saddam, 2018). Segala pengalaman yang dimiliki anak semasa kecil menjadi elemen penting dalam kepribadiannya. Sikap anak terhadap agama mula-mula dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya bersama orang tuanya di rumah, kemudian disempurnakan atau dikoreksi oleh guru-guru madrasah, khususnya guru yang dicintainya. Jika seorang guru agama dapat memberikan semangat kepada siswanya, maka sikap positif terhadap agama akan mudah muncul. Namun, jika seorang anak tidak menyukai guru agamanya, maka akan sangat sulit baginya untuk mengembangkan sikap positif terhadap agama. (Husein Saddam, 2018; Idhar, 2018).

Setiap pendidik harus memahami bahwa dalam proses pengembangan kepribadian anak, terdapat kebiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan mental anak. (Ma'munudin & Muslihah, 2019; Nadlir, 2016; Rokhim, 2022; Sartika, 2019; Utami et al., 2017). Pembiasaan dan pendidikan akan menimbulkan suatu sikap tertentu dalam diri anak, yang semakin nyata dan kuat, dan pada akhirnya menjadi mustahil, karena sudah menjadi bagian dari kepribadiannya. Sebab Pendidikan agama Islam berupaya mencapai tujuan secara terencana dan sadar, Peserta didik yang ingin dipersiapkan untuk mencapai tujuannya harus dibimbing, diajarkan, dan/atau dilatih dengan

cara-cara yang meningkatkan keimanan agama, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman belajar Islami (Sari & Nazib, 2023).

Pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. (Maryani et al., 2021). Pendidikan islam menjadikan manusia bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik, mampu membuat pergaulan yang bermanfaat, pengembangan kepribadian, pementapan kepribadian dan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dan negara, agar masyarakat dapat menyempurnakan diri dan bersama-sama memikul tanggung jawab membangun negara dan membangun masyarakat.

Akhlak yang tinggi merupakan tujuan utama pendidikan Islam dan tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak atau peserta didik apa yang belum mereka ketahui tetapi juga menanamkan dalam diri mereka rasa Akhlak, agar mereka terbiasa dengan akhlak dan etika yang tinggi. Manusia bisa mengatur kehidupan mereka secara berurutan menjadi suci dan tulus atau menjadi jahat. Etika adalah suatu sistem nilai yang mengatur tindakan dan sikap manusia yang berkaitan dengan jiwa manusia, yang darinya jiwa secara spontan menghasilkan tindakan tanpa pemikiran terlebih dahulu; Sikap yang dimaksud disini adalah sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap sesama meliputi: Seorang manusia. dan lingkungan (Nursyamsiah, 2017).

Oleh karena itu, apabila seluruh lingkungan (keluarga, madrasah, dan masyarakat) yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak juga

mengarah pada berkembangnya jiwa keagamaan pada diri laki-laki, maka pendidikan agama akan bermakna dan jadi lebih efektif (Aryati, 2020; Nur'aini, 2019).. Selain itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat melatih manusia yang berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Akhlak mulia meliputi akhlak, tata krama atau akhlak yang merupakan wujud dari pendidikan. Individu tersebut diharapkan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial di tingkat lokal, nasional, regional, dan global.

Namun dalam dunia pendidikan, tidak semua peserta didik mempunyai sifat dan kepribadian yang baik. Hal ini terlihat dari munculnya tanda-tanda perilaku buruk pada diri siswa yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kejahatan remaja telah menjadi bagian dari permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan. Ketika mereka berusaha menemukan identitas mereka, pengaruh lingkungan dan sosial menyimpang dari nilai-nilai moral mereka. Strategi penanaman akhlak inilah yang kemudian menjadi tugas guru madrasah. (Mutholib et al., 2023; Novika, 2022).

Jika melihat realita sosial saat ini, akhlak anak Indonesia sangat memprihatinkan, banyak anak Indonesia yang kasar, omong kosong, curang, berkelahi, dan lainnya. Selain itu banyak pelajar yang menggunakan narkoba, terdapat kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan media. dan Internet seperti Facebook, YouTube, WhatsApp dan menggunakannya sebagai alat untuk mencari dan mengkomunikasikan informasi daripada

mengakses pornografi. Video, penyebaran hoax, dan lainnya

Hal ini tidak lepas dari dampak masuknya budaya asing ke dalam kehidupan manusia, khususnya kehidupan generasi muda, yang mengakibatkan kemerosotan dan hilangnya nilai-nilai moral kita. Zakiah Drajat dalam (Drajat, 1993; Mujib & Mudzakkir, 2006). berpendapat bahwa permasalahan utama yang sangat menonjol saat ini adalah kemerosotan nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka menghadapi berbagai konflik dan pengalaman moral berbeda yang membingungkan mereka dalam memilih apa yang baik bagi mereka. Terutama mereka yang berusaha menjalani kehidupan yang dianggap maju dan modern, di mana berbagai budaya asing bergetar tanpa adanya filter.

Padahal, jika kita mencermati realitas empiris yang ada sebelum dan di sekitar kita, terlihat jelas bahwa banyak terjadi kasus kejahatan di kalangan pelajar. Permasalahan perkelahian pelajar, kekerasan, perampokan, minuman beralkohol, pelanggaran lalu lintas, perubahan pola makan, kejahatan yang semakin serius dan kompleks dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut muncul bukan hanya karena kegagalan pendidikan agama Islam di Madrasah yang lebih menekankan pada aspek kognitif, namun juga karena semua itu bisa saja mendorong dan memobilisasi gerakan guru pendidikan agama Islam kembali menyelidiki dan menemukan solusi, dan menemukan perkembangan pendidikan agama Islam ke arah pendidikan nilai

Hal ini sendiri menjadi tantangan bagi para praktisi pendidikan madrasah, dimana madrasah harus mengembalikan etika luhur sesuai dengan ajaran Islam, norma dan budaya

Indonesia. Selain menanamkan moralitas baru yang luhur, hendaknya madrasah juga memberikan pembelajaran yang dapat menyaring atau menyeleksi budaya asing mana yang patut ditiru dan mana yang tidak. Karena tidak semua budaya asing tersebut seburuk disiplin ilmu dan perkembangan ilmu pengetahuannya.

Salah satu upaya untuk menegakkan kembali akhlak di madrasah adalah dengan memberikan pendidikan agama Islam. Sebagaimana Rasulullah memberi contoh kepada umatnya bahwa beliau mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan Al-Quran. Lebih lanjut, pendidikan Islam merupakan upaya mengubah perilaku individu berdasarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial dan kehidupan di lingkungan alam melalui proses pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengubah akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis tentang bagaimana pengajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan akhlak siswa dan memilih untuk menulis di MAN Medan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian lapangan. Data utamanya adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan siswa. Data sekunder penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan penulis dari sumber yang tersedia. Mengacu pada data yang diperoleh dari sumber, dokumen, peraturan perundang-undangan yang ada, serta data pendukung data primer. Mengenai metode

pengumpulan datanya, observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan di MAN Medan. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti mampu mengamati bagaimana pendidikan agama Islam di MAN Medan membentuk etika siswa. Kemudian untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam dilakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertemu langsung dengan orang yang berilmu. Kemudian dilakukan kajian literatur yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, jumlah siswa, jumlah kelompok kerja, sarana dan prasarana sekolah, serta foto-foto kegiatan pembentukan madrasah. Etika Mahasiswa MAN Medan.

Penulis menganalisisnya dengan menggunakan analisis data deskriptif. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Proses analisis data penulis melalui tahap pertama yaitu pengumpulan data. Penulis kemudian mempersingkat data dengan cara merangkum, memilih, memfokuskan pada faktor-faktor yang penting dan menghilangkan faktor-faktor yang kurang penting. Selain itu, penyajian data khususnya data ringkasan disajikan dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk teks naratif. Terakhir, hasilnya disajikan dalam bentuk narasi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang dikemukakan di awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontruksi Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Akhlak siswa terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap Allah (Allah), dalam pengertian ini akhlak terhadap Allah

dapat dilakukan dengan cara menaati-Nya, memuji-Nya, dan sebagainya (Mahmud, 2017). Atau kita bisa mengatakannya seperti ini: Artinya membawa akhlak yang benar terhadap Allah. Jauhi segala macam larangannya.

Di MAN Medan berbagai program seperti salat berjamaah dan baca Alquran dilaksanakan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam guna meningkatkan akhlak siswa terhadap Allah SWT, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberian pendidikan agama Islam juga berdampak pada peningkatan siswa. Angka. 'Ibadah, tapi apakah itu satu-satunya efeknya? Karena ada siswa yang rajin sholat di mesjid berkat didikan orang tuanya, ada juga siswa dari rombongan belajar, dan pihak madrasah selalu menekankan bagaimana cara meningkatkan hubungan siswanya dengan Allah SWT, khususnya sholat dan membaca Al Quran, karena doa ini dan pembacaan Alquran saat ini akan berlanjut selamanya.

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa dukungan doa atau silaturahmi siswa di MAN Medan belum banyak atau mendalam, mungkin hal ini disebabkan karena madrasah tersebut bukanlah madrasah yang berlatar belakang agama yang kuat. Selama penelitian, saya menonton 3 (tiga) program: 1) sholat maghrib berjamaah, 2). petunjuk membaca Al Quran dan 3). Budaya.

Dapat dikatakan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam di MAN Medan efektif dalam membentuk akhlak siswa terhadap Allah, dan berbagai program pelatihan kebiasaan seperti salat berjamaah dilaksanakan untuk melatih akhlak siswa

terhadap Allah. , Petunjuk membaca Al-Qur'an dan bacaan upacara setelah sholat. Namun belajar di madrasah bukanlah satu-satunya hal yang berperan dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa terhadap Allah. Karena nilai-nilai moral siswa ada yang terbentuk dalam keluarganya, ada pula yang terbentuk dalam proses pendidikan yang ditempuhnya.

b. Akhlak siswa terhadap guru

Peserta didik adalah manusia yang belajar dari guru, maka dari itu sebagai peserta didik mempunyai kewajiban untuk berbuat baik dalam arti menghormati dan menjunjung tinggi guru dengan perkataan dan perbuatan sebagai imbalan atas ilmu, ilmu dan kebaikan yang mereka berikan kepada mereka.

Penulis menemukan bahwa siswa di MAN Medan mempunyai etika yang baik terhadap guru; Misalnya siswa berjalan mengelilingi guru dan ketika berpapasan dengan gurunya, mereka menyapa dan berjabat tangan dengan tanda “Jadilah Guru”, atau ketika berjalan, ada guru di jalan, mereka menyapa dan mencatat. Badan (ma'tabe) ini menunjukkan rasa hormat siswa terhadap gurunya, bahkan calon guru pun tak segan-segan menyambutnya di luar pertemuan dengan pihak madrasah. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwa semangat belajar siswa di MAN Medan sangat baik, karena setiap bertemu dengan guru selalu memberikan salam baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah, hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar siswa tinggi. . dan menghormati guru itu baik.

Siswa MAN Medan pada umumnya mempunyai akhlak yang baik terhadap guru, mereka menghormati guru dan selalu menyapa guru jika ditemui di dalam maupun di luar madrasah. Namun masih terdapat siswa yang berakhlak buruk karena lingkungan pergaulan dan keluarga yang tidak ramah. Namun sebagian besar siswa MAN Medan sadar akan pentingnya berperilaku baik terhadap guru.

c. Semangat siswa dibandingkan dengan teman sekelasnya

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan orang lain, manusia merupakan makhluk sosial yang dimana kita saling membutuhkan dan mempengaruhi, kehidupan akan tertib bila setiap individu bertindak sesuai dengan aturan dan standar yang ada. Bahkan bagi siswa di MAN Medan yang lingkungan sosialnya adalah madrasah, setiap siswa perlu membina hubungan baik dengan siswa lainnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lihat, para siswa MAN Medan merupakan teman baik dan sangat dekat satu sama lain, hal ini terlihat ketika mereka duduk-duduk di lorong madrasah saat jam istirahat dan saling bercerita. Bercanda, pergi ke kantin sendirian, bermain sepak bola, dan lain-lain. Bermain menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan rekan kerja sangat baik. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwa mereka menghormati warganya baik lintas generasi maupun dalam satu generasi. Buktinya, tidak ada salah paham atau pertengkaran antar siswa baru sejak mereka diterima di sekolah tersebut hingga saat ini.

d. Etika siswa terhadap lingkungan hidup

Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan yang sangat erat, keduanya saling mempengaruhi dan menerima, sehingga kita perlu menjaga lingkungan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, siswa dapat menjaga lingkungan sekolahnya, membersihkan ruang kelas dan depan kelas setiap pagi sebelum kelas dimulai, dan ada juga beberapa siswa Libra yang tidak langsung pulang setelah belajar, tapi bersihkan kelas terlebih dahulu agar tidak perlu bersih-bersih keesokan paginya.

Hal ini didukung oleh pewawancara yang menjelaskan bahwa mereka menjaga lingkungan dengan membuang sampah ke tanah, dan bahkan ketika kita melihat teman kita membuang sampah secara berbahaya, kita tidak lupa membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan kesadaran siswa MAN Medan terhadap pelestarian lingkungan mempunyai landasan yang kuat, setiap siswa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan menjaga lingkungannya dengan baik.

e. Semangat pelajar terhadap dirinya sendiri

Moralitas pribadi adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik lahir maupun batin. Dari pengamatan penulis terhadap semangat siswa MAN Medan terhadapnya, penulis menemukan bahwa siswa MAN Medan sangat baik dan dapat dilihat sebagai berikut: (1) Menjaga kebersihan, Siswa MAN Medan tidak hanya menjaga kebersihan diri, tetapi juga menjaga kebersihan lingkungan, terbukti dari kebersihan pakaiannya. (2) menjaga kesehatan, Siswa MAN Medan selalu

menjaga kesehatannya yang ditunjukkan dengan keikutsertaannya dalam olahraga sepak bola, voli, dan lain-lain. Anda juga bisa mengetahui kegembiraan yang mereka dapatkan dari olahraga. Olahraga tidak hanya melindungi kesehatan fisik mereka tetapi juga kesehatan mental mereka.

Implementaasi Pendidikan Agama Islam pada pembentukan akhlak peserta didik di MAN Medan

Pendidikan agama Islam di madrasah merupakan salah satu jenis pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan budi pekerti (akhlak) peserta didik, apalagi di jaman sekarang dimana interaksi sosial dan lingkungan sosial bebas dan kemajuan teknologi terlalu pesat (Nurrizqi, 2021). Pendidikan agama Islam di madrasah harus mampu membimbing dan membentuk akhlak peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan maksiat dan menjadi benteng pertahanan bahkan bagi peserta didik itu sendiri.

Pengajaran pendidikan agama Islam di madrasah tidak hanya bertumpu pada pembelajaran dengan pemberian kurikulum di kelas tetapi juga pembelajaran sebagai pembiasaan dan pemberian (peran) keteladanan guru khususnya pendidikan agama Islam.

a. Pengajaran pendidikan agama Islam berupa pemberian materi di kelas.

Dari hasil observasi penulis terlihat jelas bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berupa materi kelas di MAN Medan sudah sangat baik, setiap pendidikan agama Islam mempunyai rencana praktik mengajar yang dirancang dengan baik, pembelajaran

juga didukung oleh: pembelajaran yang baik seperti seperti modul, buku teks serta penggunaan lingkungan belajar yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran pendidikan agama Islam berupa materi pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa di MAN Medan berjalan dengan baik karena rencana pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam oleh guru sangat baik. , proses pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan mengedepankan aspek sikap. Isi kurikulum 2013 digunakan membawa dampak positif dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di MAN Medan. Pembentukan moral siswa

b. Mengajarkan pendidikan agama Islam dengan keteladanan guru

Alangkah indahnya pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui guru-guru teladan di MAN Medan. Penulis menemukan bahwa para guru pendidikan agama Islam di MAN Medan menyadari bahwa memberikan keteladanan yang baik kepada siswa sangatlah penting dan perlu dilakukan oleh semua guru khususnya dalam pendidikan agama Islam. .

Hal ini juga berlaku jika melihat hasil wawancara, pendidikan agama Islam di MAN Medan selain memberikan materi kepada siswa, ditemukan bahwa hal terpenting yang perlu dilakukan guru untuk melatih akhlak siswa adalah dengan memberi contoh. Hal ini sudah menjadi suatu keharusan khususnya bagi guru pendidikan agama Islam, dan guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

c. Pendidikan agama Islam berupa pembelajaran adiktif

Melalui observasi pelaksanaan pembelajaran pembiasaan pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa penulis menyadari bahwa ada beberapa program pembiasaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan akhlak siswa/menjadi kebiasaan:

- 1) Penerimaan Siswa Penerimaan siswa dilakukan setiap hari dari gerbang Madrasah MAN Medan, sehingga siswa yang memasuki gerbang Madrasah akan menyapa para Guru Besar yang hadir di gerbang Madrasah untuk menyambut siswa.
- 2) Makan siang bersama jamaah, setiap kali masuk waktu salat Dzuhur, seluruh santri (yang beragama Islam) wajib mengikuti salat berjamaah di masjid. Kegiatan ini berlangsung pada hari Senin hingga Sabtu setiap minggunya.
- 3) petunjuk membaca Al Quran, 5S+1T (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan dan Sopan+Tanda) merupakan pendekatan yang selalu ditekankan kepada seluruh siswa, guru dan seluruh karyawan 5S+1T MAN Medan.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa di MAN Medan terdapat beberapa program untuk membudayakan kebiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan mengenal siswa, yang diperlukan untuk membentuk/memperkenalkan akhlak kepada mereka. . Selalu menyapa dan menghormati satu sama lain, yaitu siswa, guru dan semua orang yang bekerja di madrasah.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam pembentukan akhlak siswa

Ada beberapa faktor yang mendukung penerapan ajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik, antara lain program-program yang dilaksanakan di MAN Medan benar-benar mendukung pembentukan akhlak peserta didik. baik akhlak siswa terhadap Tuhannya, yaitu akhlak siswa terhadap guru, akhlak siswa terhadap teman sekelasnya, dan akhlak siswa terhadap lingkungannya.

Pada MAN Medan kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam menunjang pendidikan akhlak bagi siswa, salah satu kegiatan ekstrakurikuler penunjang adalah OSIM yang berperan penting dalam segala kegiatan keagamaan seperti Isra-Miraj, Safari Ramadhan. dan kajian agama, OSIM merupakan panitia yang membidangi kegiatan tersebut. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa organisasi ekstrakurikuler seperti OSIM, wadah bagi siswa di MAN Medan untuk memperbarui keterampilannya di bidang agama, membantu dalam membangun semangat siswa.

Oleh karena itu, peraturan yang dibuat di madrasah ini juga membantu dalam pembentukan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Berdasarkan pengamatan penulis diketahui bahwa berbagai aturan diterapkan dalam rangka pembentukan mental siswa di MAN Medan; Misalnya, agar tepat waktu, siswa harus tiba di MAN Günaydin Medan paling lambat pukul 07.30. WIB setiap hari. Semua siswa diharapkan menaati peraturan ini, dan jika siswa terlambat, biasanya

mereka dijemput dan diberi instruksi serta dihukum atau dipulangkan.

Aturan lain yang harus diikuti siswa adalah cara mereka berpakaian; Oleh karena itu MAN Medan mempunyai banyak aturan berpakaian yang harus dipatuhi oleh siswanya, seperti mengenakan pakaian yang sopan, tidak memakai sepatu selain berwarna hitam, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, dan siswa yang melanggar akan dikenakan sanksi. Misalnya, jika Anda memakai sepatu warna apa pun selain hitam, Anda harus membawanya ke lembaga penyitaan dan dapat mengambilnya kembali setelah menyelesaikan kursus. Jika Anda mengulangi pelanggaran untuk kedua kalinya, sepatu Anda akan disita dan tidak akan diambil. kembali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan atau tata tertib yang diterapkan di MAN Medan sangat mendukung dalam membangun semangat dan kedisiplinan siswa. seperti disiplin waktu, pakaian, dll

Selain itu kualifikasi guru di MAN Medan sangat baik, hal ini sangat menunjang pembinaan kerohanian peserta didik di MAN Medan, karena semua guru agama Islam mempunyai gelar sarjana dan magister pendidikan agama Islam. derajat. Latar belakang.

Faktor penghambat yang pertama adalah waktu pengajaran pendidikan agama islam di MAN Medan yang terbatas, apalagi bahan ajar etika mempunyai waktu pertemuan yang lebih sedikit dibandingkan bahan ajar lainnya, karena semua kelas 1-3 tahun mempunyai dokumen tersebut. Ini memiliki aspek yang berbeda. atau konten

etika hanya dalam 1 semester. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN Medan dan pembentukan akhlak siswa adalah kurangnya waktu mengajar padahal materi ajar berkaitan langsung. Selanjutnya mendidik siswa. Berhubungan dengan. Secara etika, karena penyajian materi yang kurang detail dapat menyebabkan siswa tidak memahami secara jelas materi tersebut.

Faktor lingkungan juga menjadi kendala, penulis membaginya menjadi 2:

1) lingkungan madrasah

Berdasarkan pengamatan penulis, lokasi MAN Medan Madrasah Gadung sangat dekat dengan pasar dan banyak dikunjungi oleh siswa-siswi baik MAN Medan maupun madrasah lainnya, serta banyak terdapat tempat permainan dan warung internet. Lokasi. Keadaan ini menyebabkan sebagian siswa reguler keluar dari madrasah, meskipun pembelajaran di madrasah tetap dilanjutkan.

2) lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi semangat siswa MAN Medan; Ada sebagian siswa yang menganggap lingkungan luar madrasah kurang kondusif dalam membangun semangat siswa. Karena banyak siswa yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar di lingkungan pergaulannya, maka kebiasaan tersebut dibawa oleh para siswa tersebut ke sekolah. Ada juga orang yang tinggal di kalangan perokok.

SIMPULAN

Konstruksi akhlak Islam untuk siswa melibatkan pembentukan karakter moral dan

etika berdasarkan ajaran Islam, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tolong-menolong, dan ketaatan kepada Allah. Siswa diajarkan mengembangkan sikap positif, menghindari perilaku merugikan, dan membangun hubungan baik dengan sesama. Pendidikan akhlak juga mencakup pembinaan diri dan kesadaran spiritual agar siswa menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. MAN Medan memiliki pengajaran pendidikan agama Islam untuk membangun akhlak peserta didik dilakukan dengan tiga cara yaitu pengajaran dengan memberikan materi, pengajaran pendidikan agama Islam di MAN Medan dengan Cara pemberian materi untuk membangun akhlak peserta didik berjalan dengan baik. Melaksanakan pembelajaran oleh guru sebagai teladan, para guru khususnya guru pendidikan agama Islam di MAN Medan menyadari bahwa selain memberikan materi kepada siswa, hal utama yang perlu dilakukan guru dalam melatih pengamalan etika bagi siswa adalah memberikan keteladanan. Faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam dan perkembangan akhlak peserta didik adalah waktu dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung, karena guru harus memberikan dan meningkatkan kontrol dengan memperkuat sumber daya keuangan, bahan pembelajaran dalam setiap pembelajaran. Siswa tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. F., & Ro'ifah, S. (2019). Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-

- Alim Wa Al-Muta'Allim. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51–58.
<http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.51-58>
- Aryati, A. (2020). Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Suluh Abdi*, 2(1), 31.
<https://doi.org/10.32502/sa.v2i1.2726>
- Drajat, D. (1993). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah* (pp. 18–21). Cv. Rohana.
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Literasiologi*, 7(1).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>
- Hasanah, N. (2021). Perapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Kepada Allah di MTs. Miftahul Ulum Mayang Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 144–157.
<https://doi.org/10.53515/tjapai.v1i2.11>
- Husein Saddam, N. K. A. P. (2018). Pembinaan Akhlak Mulia Mahasiswa Dalam Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) Al-Izzah Iain Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 53.
<https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.417>
- Idhar, I. (2018). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 314–328.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.104>
- Khairi, K. (2020). Keluarga sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 Tahun, TA 2019/2020). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 106–117.
<https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.160>
- Ma'munudin, D., & Muslihah, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1921>
- Maryani, S., Sitika, A. J., & Syarief, C. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Akidah Akhlak Pendidikan Agama Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 141.
<https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.423>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan islam*. Kencana.
- Munawir, Sofiyah, E. M., & Dwiratnawati, Y. (2023). Optimalisasi Peranan Metode Simulasi Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 155–167.
<https://doi.org/10.51729/81170>
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 24–31.
- Mutholib, J. I. I., Nasrullah, Y. M. N. M., & Anton, A. A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Terhadap Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 144.
<https://doi.org/10.52434/jpai.v2i2.1855>
- Nadlir, M. (2016). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.3>

38-352

- Novika, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Adab Pergaulan Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPaiI)*, 3(3), 44–47.
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i2.633>
- Nur'aini, N. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Aqidah Akhlak. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v9i1.8370>
- Nursyamsiah, N. (2017). Pembelajaran Akhlak Berbasis Teori Keseimbangan Perilaku Moral. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 180.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.574>
- Prasetya, B., & Saifuddin, S. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-TA'DIB*, 12(2), 322.
<https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*, 14(26).
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Rokhim. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3), 580–590.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v2i3.740>
- Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak dan adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim asy'ari. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(1), 35–65.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>
- Samad, S. A. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 149.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.3>

82

- Sari, G., & Nazib, F. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 38.
<https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612>
- Sartika, R. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Min Sei Mati Medan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 102.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i1.5484>
- Utami, R. D., Zaenuddin, A., & Nurlela, N. (2017). Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Sosial Siswa SMP Negeri 2 Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2030>
- Zuhroh, F. (2021). Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 39–53.
<https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i1.61>